



KONTROL DIRI PADA REMAJA YANG MENGAKSES PORNOGRAFI

SKRIPSI

Disusun oleh:

CHELSI NATASYA NARANG

705160131

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2020



KONTROL DIRI PADA REMAJA YANG MENGAKSES PORNOGRAFI

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata
Satu (S-1) Psikologi**

Disusun oleh:

CHELSI NATASYA NARANG

705160131

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Chelsi Natasya Narang**

NIM : **705160131**

Judul Skripsi : **Kontrol Diri pada Remaja yang Mengakses Pornografi**

Dengan ini menyatakan bahwa berkas skripsi yang diserahkan untuk diujikan pada sidang skripsi periode **semester genap 2019/2020** adalah merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme/otoplagicisme/pemalsuan data. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan pragiarisme, otoplagicisme, dan pemalsuan data tersebut. Saya dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 15 Juni 2020

Yang Memberikan Pernyataan



Chelsi Natasya Narang

Keterangan:

- Bagi mahasiswa yang diketahui melakukan plagisrisme/otoplagicisme/pemalsuan data, akan diberikan sanksi akademik berupa pemberian nilai E (bobot : 0,00); dan pada sidang berikutnya, mahasiswa yang bersangkutan hanya dapat memperoleh nilai tertinggi C (bobot : 2,00)



05 NOVEMBER 2010

SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Chelsi Natasya Narang**

N I M : **705160131**

Alamat : **Jl. Tinggang Induk No. 51, seberang Tinggang IX
Palangka Raya, 73112**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

Kontrol Diri pada Remaja yang Mengakses Pornografi

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 11 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan

Chelsi Natasya Narang

PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Chelsi Natasya Narang

N.I.M. : 705160131

Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi

Kontrol Diri pada Remaja yang Mengakses Pornografi

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 30 Juni 2020 dan dinyatakan lulus,
dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Dr. Rostiana, M. Si., Psikolog

2. Anggota : Dr. Riaña Sahirani, M. Si., Psikolog

Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psikolog

Jakarta, 11 Juli 2020

Pembimbing


Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psikolog

ABSTRAK

Chelsi Natasya Narang (705160131)

Kontrol Diri pada Remaja yang Mengakses Pornografi; Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psi.; Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-xii; Halaman 1-70; P1-P6; L1-L46)

Salah satu permasalahan yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi adalah meningkatnya kemudahan untuk mengakses situs dewasa dan konten pornografi di media daring. Pornografi merupakan media dengan konten seksual yang secara alami akan dianggap menyenangkan oleh otak remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan. Dalam konteks ini, kemampuan remaja untuk mengontrol diri dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam mengakses pornografi. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 14-24 tahun yang berdomisili di JABODETABEK. Semua subjek adalah remaja yang telah terpapar pornografi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menguji perbedaan kontrol diri di antara remaja yang mengakses pornografi secara berulang dan remaja yang tidak mengakses pornografi secara berulang. Alat ukur yang digunakan adalah *Self-Control Scale* (SCS) yang disusun oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004). Penyebaran kuesioner *online* dimulai dari tanggal 2 April 2020 hingga tanggal 18 April 2020. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 126 orang (30.2% laki-laki, dan 69.8% perempuan). Hasil analisis dengan menggunakan uji beda *t test* memiliki nilai $t = -4.923$ dan $p = 0.000 < 0.05$, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mean kontrol diri antara kelompok remaja yang tidak mengakses pornografi berulang dengan kelompok remaja yang mengakses pornografi secara berulang

Kata kunci: pornografi, kontrol diri, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia sosial tempat remaja tumbuh dan berkembang telah menjadi lebih maju dan global daripada sebelumnya (Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne, & Patton, 2018). Pengaruh teknologi menjadi salah satu faktor kuat yang membentuk kesehatan dan gaya hidup remaja di era globalisasi. Salah satu kemajuan teknologi yang paling berpengaruh adalah kemunculan internet. Di Indonesia diketahui bahwa jumlah pengguna internet terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 jumlah pengguna internet tercatat 171,17 juta jiwa dari total 264,16 juta penduduk Indonesia (APJII, 2018). Dari data ini dapat diketahui bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia merupakan pengguna internet.

Salah satu dampak positif yang disebabkan oleh perkembangan teknologi internet adalah kemudahan untuk mengakses berbagai informasi. Akan tetapi, aksesibilitas informasi ini juga membawa dampak negatif. Salah satu permasalahan yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi adalah meningkatnya kemudahan untuk mengakses situs dewasa dan konten pornografi di media daring (Al Mamun, Yasir Arafat, Ambiatunnahar, & Griffiths, 2018). Keberadaan internet dan perangkat seluler membuat pornografi menjadi semakin terjangkau dan mudah diakses secara anonim (Cooper dalam Hardy, Hurst, Price, & Denton, 2019). Selain itu, saat ini pornografi juga hadir dalam berbagai web dan konten yang beragam (Pizzol, Bertoldo, & Foresta, 2015). Pornografi di era teknologi ini berkembang dengan sangat pesat khususnya dalam media daring.

Semua individu dari berbagai kalangan usia dapat mengakses dan terpapar konten situs dewasa namun, kelompok usia yang paling rentan terhadap paparan pornografi adalah remaja. Dalam Kar, Choudhury, dan Singh (2015) dijelaskan bahwa masa remaja adalah usia untuk mengeksplorasi dan memahami seksualitas, dalam periode ini persepsi pikiran serta respons individu cenderung dilatarbelakangi oleh seksualitas. Remaja yang terpapar pornografi dapat mengalami peningkatan minat seksual melebihi batas keingintahuan alami mereka (Donevan & Mattebo, 2017). Terdapat perbedaan perilaku akses pornografi remaja pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja laki-laki biasanya terpapar pornografi pada usia yang lebih muda dan lebih sering mengakses pornografi daripada remaja perempuan (Ortiz & Thompson, 2017). Selain itu, laki-laki juga cenderung mengakses kategori pornografi yang lebih beragam dibandingkan perempuan (Hald & Štulhofer, 2015).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2018) yang dilakukan di DKI Jakarta dan Pandeglang menemukan bahwa 96,7% remaja Indonesia telah terpapar pornografi. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena pornografi dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja. Salah satu dampak pornografi pada remaja adalah munculnya dorongan untuk berperilaku seksual. Hasil analisis dari penelitian terhadap 158 siswa sekolah menengah atas di Kota Padang menunjukkan korelasi positif antara perilaku seksual berisiko dengan tingkat paparan informasi seksual (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu Kecamatan di daerah Pontianak Barat pada 83 siswa sekolah menengah pertama juga menemukan adanya hubungan signifikan antara paparan *cyberporn* terhadap perilaku KNPI (*kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*) dan masturbasi (Hastuti, Abrori, & Elisa, 2017).

Dampak lain yang dapat disebabkan oleh paparan pornografi adalah munculnya kecenderungan untuk terus mengakses konten seksual atau perilaku akses berulang. Adanya perilaku mengakses pornografi secara berulang dapat beresiko menimbulkan gangguan psikologis. Banyak perdebatan yang membahas tentang penggunaan pornografi yang dianggap berlebihan dan menyebabkan gangguan psikologis. Namun, sampai saat ini masih terdapat tumpang tindih antara label terkait gangguan yang melibatkan penggunaan pornografi. Kompulsi seksual menjadi salah satu label yang dipertimbangkan untuk menggambarkan perilaku penggunaan pornografi yang bermasalah. Dalam ICD-11, dijelaskan bahwa gangguan perilaku seksual kompulsif ditandai oleh kegagalan individu dalam mengendalikan impuls seksual yang berulang-ulang atau adanya desakan yang memicu perilaku seksual berulang. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perilaku berulang dalam mengakses segala macam konten yang

bertujuan untuk merangsang secara seksual dapat menjadi indikasi permasalahan.

Dalam Peter dan Valkenburg (2016) juga dijelaskan bahwa pornografi dapat memengaruhi sikap, perkembangan, dan agresi seksual pada remaja. Salah satu penelitian tentang perubahan sikap remaja terkait pornografi dilakukan oleh Ardiyan, Lubis, dan Siregar (2015) pada 257 orang siswa SMP di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap pornografi dan perilaku seks pranikah. Dalam pornografi, aktivitas seksual biasanya digambarkan secara tidak realistik dan bebas. Gambaran seperti ini dapat membangun pandangan positif remaja tentang perilaku seksual yang dilakukan tanpa komitmen atau di luar pernikahan (Peter dan Valkenburg, 2016). Sikap seksual yang permisif merupakan salah satu faktor yang memperkuat intensi untuk berperilaku seksual pada remaja (Sheeran dalam Muhammad, Shamsuddin, Amin, Omar, & Thurasamy, 2017).

Selain dampak seksual, secara biologis, paparan pornografi secara terus menerus dapat menghambat perkembangan otak dan memberikan efek kecanduan yang serupa dengan gangguan pada pecandu narkoba (Love, Laier, Brand, Hatch, & Hajela, 2015). Kecenderungan untuk terus mengakses konten pornografi juga dapat menyita waktu belajar individu (Acheampong & Adjenim, dalam Samson, Benjamin, Juyeon, & Miclat, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Beyens, Vandenbosch, dan Eggermont (2015) pada remaja laki-laki, ditemukan bahwa paparan pornografi dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik. Konten seksual dalam pornografi dipersepsikan sebagai hal yang menyenangkan dan dapat membuat remaja menjadi tidak fokus dan terhambat

untuk terlibat aktif dalam meningkatkan performa akademik (Beyens, Vandenbosch, & Eggermont, 2015).

Masalah pornografi telah menjadi perhatian dan berusaha ditanggulangi oleh pemerintah. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2017), menyatakan tentang adanya Sistem Perangkat Pengendali Proaktif yang bekerja dengan sistem *crawling* konten. Sistem *crawling* dapat menjelajah, membaca, dan mengambil atau menarik konten negatif yang sesuai dengan kriteria pencarian. Hasil *crawling* disimpan dalam storage untuk analisis lebih mendalam dengan metoda analitik tertentu. Pengembangan sistem ini bertujuan untuk menyaring konten pornografi dan mencegah pengguna untuk mengakses situs tersebut melalui mesin pencarian. Namun, meskipun beberapa upaya pencegahan telah dilakukan, masih ada cara-cara yang dilakukan remaja untuk dapat mengakses pornografi. Selain, itu kemunculan pornografi dalam bentuk iklan *pop-up* juga dapat mengarahkan remaja ke situs dewasa tanpa sengaja (Peter & Valkenburg, 2016).

Pada tahun 2019, peneliti melakukan survey terhadap 76 remaja berusia 13-24 tahun dan menemukan bahwa semua subjek sudah pernah terpapar pornografi. Sebanyak 42,1% remaja pertama kali mengenal pornografi setelah diberi tahu oleh teman, 40,8% remaja tidak sengaja menemukan pornografi di internet, 13,2% mencari tahu sendiri, dan sisanya mengenal pornografi dari sumber lain. Dari hasil survey ini, diketahui bahwa meskipun semua subjek sudah pernah terpapar pornografi namun tidak semua mengakses pornografi kembali. Sebanyak 28,9% subjek melaporkan bahwa mereka tidak aktif mengakses pornografi dalam 15 hari terakhir dan sebanyak 76,3% subjek menyatakan bahwa mereka berusaha untuk menahan diri agar tidak mengakses pornografi. Upaya remaja dalam menahan

dorongan untuk mengakses pornografi berkaitan dengan kemampuan kontrol diri (lampiran 38).

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan respons dan perilaku agar sejalan dengan cita-cita, nilai-nilai, moral, dan harapan sosial (Baumeister, Vohs, & Tice dalam Heller, Borsay, & Ullrich, 2017). Blackhart (dalam Kusumawardhani, Kurnianingrum, & Soetikno, 2018) menyatakan hal serupa bahwa, kontrol diri berguna untuk mengendalikan berbagai macam impuls terkait emosi, keinginan, dan harapan yang berasal dari dalam diri. Remaja yang dapat mengontrol diri diperkirakan dapat menahan dorongan untuk melakukan hal-hal yang beresiko (Ent, Baumeister, & Tice, 2015). Dalam konteks ini dapat dilihat peran kontrol diri terhadap perilaku remaja dalam mengakses pornografi. Dalam teori kontrol diri yang diungkapkan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) terdapat lima dimensi kontrol diri yaitu *self-discipline*, *deliberate/non-impulsive action*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*. Dimensi ini dapat dikaitkan dengan perilaku remaja dalam mengakses pornografi khususnya pada remaja yang sebagian besar merupakan pelajar.

Remaja dengan *self-discipline* dapat mendisiplinkan diri sehingga tidak akan mengakses pornografi. Kemudian, remaja dengan *deliberate/nonimpulsive action* dapat menahan diri untuk tidak bertindak impulsif, kemampuan ini sangat berguna untuk mencegah remaja yang cenderung memiliki rasa penasaran tinggi untuk tidak mengklik iklan-iklan porno yang dapat secara tiba-tiba muncul dan mengarahkan remaja ke situs dewasa. Selanjutnya kontrol diri dapat dilihat dalam dimensi *healthy habits* yaitu kemampuan untuk menciptakan kebiasaan yang baik dalam konteks ini salah satu perilaku yang dapat dikaitkan adalah upaya remaja dalam membangun budaya berselancar di internet yang sehat. Kemampuan

menahan diri ini juga dapat dilihat dalam dimensi *work ethic*, remaja yang sebagian besar masih merupakan pelajar perlu untuk memiliki *work ethic* yang baik agar dapat fokus dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan dan tidak teralihkan oleh stimulus seperti pornografi. Dimensi yang terakhir yaitu *reliability* berkaitan dengan perilaku individu secara konsisten untuk mewujudkan setiap rencana, perilaku yang berkaitan dengan dimensi ini dapat dilihat dalam kemampuan remaja untuk bertahan secara konsisten untuk tidak mengakses pornografi dan berfokus melakukan kegiatan lain yang lebih produktif dan positif.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait kontrol diri dan pornografi. Penelitian Hardani, Hastuti, dan Yuliati (2017) pada remaja berusia 12-16 tahun menunjukkan bahwa kontrol diri berkorelasi negatif dengan perilaku mengakses pornografi. Penelitian serupa dilakukan oleh Kurniawan (2019) pada 96 mahasiswa berusia 18-22 tahun. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan signifikan negatif antara kontrol diri dengan perilaku mengakses pornografi. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang variabel kontrol diri pada remaja, namun terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Pada penelitian pertama, kriteria subjek yang ditetapkan peneliti adalah berasal dari berbagai macam sekolah dan latar belakang ekonomi berbeda. Kriteria ini ditentukan untuk mendapatkan gambaran subjek yang lebih beragam. Kemudian, pada penelitian kedua, subjek tidak dibatasi kriteria lain selain batas usia, sehingga semua orang yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan subjek penelitian. Jika ditelaah lebih dalam, pada kedua penelitian ini, subjek remaja yang digunakan cukup beragam dan tidak semuanya memiliki pengalaman terkait keterpaparan terhadap pornografi.

Seperti yang sudah dipaparkan dalam beberapa paragraf di atas, diketahui bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan respons dari stimulus kuat seperti pornografi. Kontrol diri menentukan bagaimana perilaku remaja selanjutnya setelah terpapar pornografi, apakah remaja akan menahan diri untuk mengakses dan mencari tahu lebih lanjut atau justru sebaliknya. Jika remaja tersebut belum pernah terpapar konten pornografi sebelumnya, maka sesungguhnya belum diketahui dengan jelas apakah remaja memang memiliki kontrol diri yang baik. Karena itulah, peneliti mencoba untuk memperkuat hasil temuan dengan mempersempit kriteria subjek dan melihat bagaimana kemampuan kontrol diri pada subjek remaja yang semuanya sudah pernah terpapar pornografi baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kontrol diri pada remaja yang mengakses pornografi secara berulang dan remaja yang tidak mengakses pornografi berulang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kontrol diri antara remaja yang mengakses pornografi secara berulang dan remaja yang tidak mengakses pornografi berulang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan mengenai perbedaan kontrol diri pada remaja yang mengakses pornografi berulang dan tidak mengakses pornografi berulang. Penelitian ini juga memberi gambaran tentang perilaku mengakses pornografi dan dampaknya terhadap remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya tentang pornografi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat membantu untuk mengidentifikasi pengaruh kontrol diri terhadap perilaku mengakses pornografi. Penelitian ini juga dapat berguna bagi masyarakat, khususnya remaja untuk membantu memberi pemahaman bahwa kemampuan kontrol diri merupakan hal yang penting. Remaja perlu menerapkan dan mengembangkan kontrol diri agar tidak mencoba mencari tahu tentang pornografi lebih jauh. Selain itu, remaja diharapkan mampu untuk mengarahkan perilaku menuju arah yang lebih positif dan menerapkan perilaku kontrol diri agar dapat terhindar dari berbagai dampak negatif pornografi.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun berdasarkan standar baku APA (*American Psychological Association*) dan terdiri atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, dan manfaat penelitian yang ditinjau, baik dari segi praktis maupun teoretis, serta sistematika penulisan. Bab II merupakan tinjauan teoretis, yang terdiri dari kajian teori yang terkait dengan penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Dalam bab II terdapat teori-teori mengenai kontrol diri dan pornografi. Bab II juga berisi teori mengenai remaja yang meliputi definisi remaja dan karakteristik perkembangan remaja. Bab III merupakan metode penelitian, yang berisikan mengenai proses awal pengambilan data sampai pada proses pengolahan data, yang terdiri dari subjek penelitian, jenis penelitian, *setting* dan instrumen penelitian, pengukuran variabel penelitian, batasan konseptual dan operasional dari masing-masing variabel penelitian, prosedur penelitian, pengolahan dan teknik analisis data. Bab IV merupakan hasil penelitian dan analisis data, yang terdiri dari gambaran data penelitian dan analisis data. Bab V merupakan simpulan dari hasil penelitian yang terdiri dari simpulan, diskusi, saran teoretis, dan saran praktis. Laporan ini juga dilengkapi dengan abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, daftar pustaka, dan lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data yang dilakukan mengenai uji beda antara kontrol diri remaja yang tidak mengakses pornografi dengan remaja yang mengakses pornografi secara berulang, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok remaja yang tidak mengakses pornografi memiliki mean kontrol diri yang lebih tinggi daripada remaja yang mengakses pornografi secara berulang. Dalam penelitian ini juga ditemukan perbedaan kontrol diri yang signifikan di antara individu dengan frekuensi akses pornografi berbeda, namun tidak ditemukan perbedaan kontrol diri di antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa persentase subjek laki-laki yang mengakses pornografi secara aktif lebih banyak dari subjek perempuan, namun subjek perempuan melihat pornografi dalam media pornografi yang lebih beragam dibandingkan subjek laki-laki.

5.2 Diskusi

Bagian sebelumnya telah menegaskan bahwa terdapat perbedaan mean kontrol diri antara remaja yang tidak mengakses pornografi dengan remaja yang

mengakses pornografi secara berulang. Hasil ini sejalan dan memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hardani, Hastuti, dan Yuliati (2017) dan penelitian Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku mengakses pornografi. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa remaja laki-laki lebih sering mengakses pornografi daripada remaja perempuan. Hasil ini juga sesuai dengan pernyataan Hald dan Štulhofer (2015) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku mengakses pornografi adalah gender.

Peneliti menemukan hasil yang menarik terkait jenis pornografi yang paling sering dilihat oleh remaja laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki paling sering melihat pornografi berjenis video porno, berbeda dengan remaja perempuan yang melihat pornografi dalam jenis yang lebih beragam seperti, cerita dewasa, film, foto-foto telanjang, komik, dan terlibat dalam perilaku sexting. Subjek perempuan dalam penelitian ini melaporkan dua sumber cerita dewasa yaitu *W* dan *FF*. Hal ini dapat dijelaskan oleh pernyataan An (dalam Selvia, 2013) bahwa komunitas penulis dan pembaca fanfiksi cenderung didominasi oleh remaja perempuan. Remaja perempuan ini kebanyakan merupakan penggemar *korean idol* meskipun adapula yang mengakses cerita yang tidak bertemakan *korean idol*. Dalam studi yang dilakukan oleh Selvia (2013) dijelaskan bahwa alasan remaja perempuan gemar mengakses fanfiksi dengan tema dewasa adalah karena rasa ingin tahu dan kepuasan seksual. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Chung, Lim, Yoo, dan Yoon (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi rangsangan seksual pada laki-laki dan perempuan cenderung berbeda. Remaja laki-laki sering merasakan respons genital dan rangsangan seksual yang kuat setelah melihat stimulus visual. Namun, pada remaja perempuan, rangsangan

seksual dapat muncul dari emosi yang muncul sebagai reaksi terhadap pasangan mereka atau setelah membaca tema romantis dalam film, novel, dan majalah.

Hasil survei dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pornografi dalam media seperti iklan, film, dan foto-foto telanjang kebanyakan ditemukan secara tidak sengaja oleh remaja di internet. Hal ini sesuai dengan pernyataan Attwood, Smith, dan Barker (2018) bahwa pornografi di media daring dapat muncul secara tiba-tiba dalam bentuk iklan *pop-up*. Selain itu, kemajuan teknologi juga diimbangi dengan pemasaran yang lebih agresif dari situs pornografi daring, seperti adanya *adware* dan *spyware* yang dapat secara diam-diam menginstall perangkat lunak yang dapat mengarahkan pengguna ke situs pornografi tanpa sepenuhnya mengenal perangkat (Ybarra, Finkelhor, Mitchell, & Wolak, 2009).

Terkait variabel kontrol diri, dalam penelitian ini dapat dilihat perbedaan sebaran data antara dua kelompok subjek. Kelompok subjek yang mengakses pornografi secara berulang memiliki *mean* yang lebih rendah dari kelompok subjek yang tidak mengakses pornografi di semua dimensi. Namun, dari lima dimensi, selisih *mean* yang paling besar antara dua kelompok terdapat dalam dimensi *healthy habits* dan *deliberate/non-impulsive action*. *Healthy habits* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan perilaku menuju kebiasaan yang positif atau menghindari hal yang dapat berdampak buruk bagi individu, sedangkan dimensi *deliberate/non-impulsive action* menggambarkan kemampuan individu untuk tidak bertindak impulsif atau mengendalikan perilaku untuk memuaskan diri.

Subjek yang mengakses pornografi secara berulang tidak dapat menahan dorongan untuk mengakses konten seksual yang dipersepsikan sebagai stimulus menyenangkan meskipun hal tersebut berdampak buruk bagi individu. Temuan ini

sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang lebih kompulsif secara seksual akan cenderung lebih impulsif dalam mengakses pornografi (Wetterneck, Burgess, Short, Smith, & Cervantes, 2012). Hal ini juga dapat dijelaskan dengan penjelasan Owens, Behun, Manning, dan Reid (2012) tentang bagian korteks frontal pada otak remaja yang belum mengalami pematangan atau masih berada dalam tahap perkembangan. Bagian prefrontal ini berfungsi untuk mengerahkan kontrol kognitif yang diperlukan dalam menekan hasrat seksual, pikiran, dan perilaku yang ditimbulkan oleh stimulasi dari konten pornografi.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah kajian empiris mengenai remaja, kontrol diri, dan perilaku mengakses pornografi. Namun, peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa, peneliti diharapkan untuk mempersempit kriteria subjek, terutama dari segi usia. Hal ini dapat dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang lebih spesifik dan dapat melihat perbedaan kontrol diri dan perilaku akses pornografi pada subjek yang berada dalam tahapan remaja yang berbeda (remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengambil subjek dalam rentang usia remaja yang cukup luas dikarenakan keterbatasan waktu dan kondisi pandemi yang terjadi sehingga menghambat jalannya penelitian.

Kekurangan lain dalam penelitian ini juga terkait dengan cara pengambilan data yang dilakukan secara *online* sehingga peneliti tidak memiliki kontrol pada subjek yang mengisi kuesioner. Bagi peneliti selanjutnya, alangkah baiknya jika dapat

mengambil data secara langsung dan dapat mengontrol proses pengisian kuesioner agar subjek dapat mengisi dengan serius, terutama memperhatikan tema penelitian yang cukup sensitif. Pertimbangan ini dibuat karena terdapat beberapa kuesioner yang diisi secara asal-asalan, sehingga mengharuskan peneliti untuk mengeliminasi subjek dan beberapa data menjadi tidak terpakai. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan pertanyaan survei terkait perilaku remaja dalam mengakses pornografi untuk memperbanyak informasi tentang dampak pornografi pada aspek kehidupan sehari-hari.

5.3.2 Saran Praktis

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kontrol diri yang baik diperlukan untuk mencegah remaja mengakses pornografi. Di era globalisasi ini, pengguna internet terutama remaja sangat mudah untuk terpapar berbagai macam konten seksual secara tidak sengaja. Meskipun remaja memiliki rasa penasaran dan sedang berada dalam tingkat eksplorasi seksual, remaja diharapkan untuk mengontrol diri dan tidak mencari tahu lebih lanjut tentang pornografi. Dalam konteks ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberi *awareness* dan *insight* bagi remaja tentang bahaya pornografi. Menumbuhkan *awareness* pada remaja merupakan langkah pertama yang penting untuk dilakukan agar kemudian remaja dapat mengembangkan kemampuan kontrol diri. Paparan pornografi di berbagai media sangat rentan memicu rasa penasaran dan keingintahuan pada remaja, namun dengan kontrol diri yang baik maka remaja dapat mengarahkan perilaku untuk menghindari konten pornografi.

Selain itu, penting bagi pihak seperti keluarga dan sekolah untuk mengawasi pergaulan dan informasi yang didapat oleh remaja dari teman sebaya. Penting juga bagi orangtua untuk mengawasi perilaku remaja saat mengakses internet.

Alangkah baiknya jika orangtua memberi pemahaman yang tepat tentang bahaya pornografi dan dampak negatif yang dapat dipicu oleh paparan konten seksual dalam jangka panjang. Rasa penasaran akan seksualitas, terutama di masa remaja merupakan hal yang normal, namun diperlukan bimbingan yang tepat agar rasa penasaran ini tidak menggiring remaja ke perilaku yang beresiko dan tidak sesuai dengan norma masyarakat.

ABSTRACT

Chelsi Natasya Narang (705160131)

Self-Control in Adolescents Who Access Pornography; Dr. Naomi Soetikno. M.Pd., Psi.; Undergraduate Program in Psychology, Tarumanagara University, (i-xii; 70 pages; R1-R6; Appdx 1-46)

One of the problems caused by information technology development is the increasing ease of accessing pornographic content in online media. Pornography is a media containing sexual content which perceived as rewarding stimulus by adolescents brain. Regarding this context, the ability of adolescents to control themselves can influence their behavior in accessing pornography. Subjects in this study were adolescents aged 14-24 years domiciled in JABODETABEK. All of the subjects were adolescents who have been exposed to pornography. This research is a quantitative research that examines self-control difference between adolescents who access pornography repeatedly and adolescents who do not access pornography repeatedly. Researcher used Self-Control Scale (SCS) by Tangney, Baumeister, and Boone (2004). Research is conducted from April 2, 2020 until April 18, 2020 using online questionnaires. The research subjects consisted of 126 (30.2% male, and 69.8% female). Results from analysis using independent t test have a value of $t = -4.923$ and $p = 0,000 < 0.05$, these results indicate that there is a mean difference between groups of adolescents who do not access pornography repeatedly and groups of adolescents who access pornography repeatedly.

Keywords: pornography, self-control, adolescents.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mamun, M. A., Yasir Arafat, S. M., Ambiatunnahar, M., & Griffiths, M. D. (2018). Attitudes and risk factors of pornography consumption among Bangladeshi university students: An exploratory study. *International Journal of Mental Health and Addiction*. doi:10.1007/s11469-018-0021-7
- APJII. (2018). *Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Ardiyan, L., Lubis, L., & Siregar, N. I. (2017). Hubungan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks pranikah ditinjau dari gender. *Analitika*, 7(1), 20-30.
- Aritonang, L. R. (2008). Validitas dan reliabilitas butir instrumen. *Akademika: Jurnal Pendidikan Universitas Tarumanagara*, 10(2), 159-180.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Attwood, F., Smith, C., & Barker, M. (2018). "I'm just curious and still exploring myself": Young people and pornography. *New Media & Society*, 20(1), 3739-3759. doi:10.1177/1461444818759271
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Ballester-Arnal, R., Castro-Calvo, J., Gil-Llario, M. D., & Giménez-García, C. (2013). Relationship status as an influence on cybersex activity: Cybersex, youth, and steady partner. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 40(5), 444–456. doi:10.1080/0092623x.2013.772549
- Beyens, I., Vandenbosch, L., & Eggermont, S. (2015). Early adolescent boys' exposure to Internet pornography: Relationships to pubertal timing, sensation seeking, and academic performance. *The Journal of Early Adolescence*, 35(8), 1045-1068.
- Bleakley, P. (2014). "500 tokens to go private": Camgirls, cybersex and feminist entrepreneurship. *Sexuality & Culture*, 18(4), 892–910. doi:10.1007/s12119-014-9228-3
- Braun-Courville, D. K., & Rojas, M. (2009). Exposure to sexually explicit web sites and adolescent sexual attitudes and behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 45(2), 156–162. doi:10.1016/j.jadohealth.2008.12.004
- Caputo, K. (2016). The new pornography: The rise of fanfic. CUNY Academic Works. Retrieved from https://academicworks.cuny.edu/gj_etds/136
- Casey, B. J., & Jones, R. M. (2010). Neurobiology of the adolescent brain and behavior: Implications for substance use disorders. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 49(12), 1189–1201. doi:10.1016/j.jaac.2010.08.017

- Cho, I. Y., Kim, J. S., & Kim, J. O. (2018). Factors influencing adolescents' self-control according to family structure. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3520-3530. doi:10.1007/s10826-018-1175-4
- Chung, W. S., Lim, S. M., Yoo, J. H., & Yoon, H. (2013). Gender difference in brain activation to audio-visual sexual stimulation: Do women and men experience the same level of arousal in response to the same video clip? *International Journal of Impotence Research*, 25(4), 138-142. doi:10.1038/ijir.2012.47
- Clara, C. (2017). Peran self-efficacy dan self-control terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA (studi pada siswa SMA X Tangerang). *Skripsi (tidak dipublikasikan)*. Jakarta: Universitas Tarumanagara
- De Ridder, D. T., de Boer, B. J., Lugtig, P., Bakker, A. B., & van Hooft, E. A. (2011). Not doing bad things is not equivalent to doing the right thing: Distinguishing between inhibitory and initiatory self-control. *Personality and Individual Differences*, 50(7), 1006-1011.
- Devega, E. (2017). Berantas konten negatif, Kominfo gunakan mesin sensor. Dalam Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Diakses dari https://kominfo.go.id/content/detail/11019/berantas-konten-negatif-kominfo-gunakan-mesin-sensor/0/sorotan_media
- Donevan, M., & Mattebo, M. (2017). The relationship between frequent pornography consumption, behaviours, and sexual preoccupancy among male adolescents in Sweden. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 12, 82–87. doi:10.1016/j.srhc.2017.03.002
- Ent, M. R., Baumeister, R. F., & Tice, D. M. (2015). Trait self-control and the avoidance of temptation. *Personality and Individual Differences*, 74, 12–15. doi:10.1016/j.paid.2014.09.031
- Feldstein Ewing, S. W., Ryman, S. G., Gillman, A. S., Weiland, B. J., Thayer, R. E., & Bryan, A. D. (2015). Developmental cognitive neuroscience of adolescent sexual risk and alcohol use. *AIDS and Behavior*, 20(S1), 97–108. doi:10.1007/s10461-015-1155-2
- Gailliot, M. T., & Baumeister, R. F. (2007). Self-regulation and sexual restraint: Dispositionally and temporarily poor self-regulatory abilities contribute to failures at restraining sexual behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33(2), 173-186.
- Hald, G. M., & Štulhofer, A. (2015). What types of pornography do people use and do they cluster? Assessing types and categories of pornography consumption in a large-scale online sample. *The Journal of Sex Research*, 53(7), 849–859. doi:10.1080/00224499.2015.1065953
- Hamama, L., & Ronen-Shenhav, A. (2012). Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families. *Children and Youth Services Review*, 34(5), 1042-1049.
- Hardani, R., Hastuti, D., & Yuliati, L. (2017, September). Self-Control and Pornography Behavior Among Junior High School Student. In *1st International Conference on Social, Applied Science and Technology in Home Economics*

(ICONHOMECS 2017). Atlantis Press. doi: doi.org/10.2991/iconhomecs-17.2018.58

Hardy, S. A., Hurst, J. L., Price, J., & Denton, M. L. (2019). The socialization of attitudes about sex and their role in adolescent pornography use. *Journal of Adolescence*, 72, 70-82.

Haryani, M., Mudjiran, & Syukur, Y. (2012). Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 1-8. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/696/590>

Hastuti, L., Abrori, & Elisa. (2017). Paparan cyberporn terhadap perilaku KNPI (kissing, necking, petting, dan intercourse) dan masturbasi pada remaja sekolah menengah pertama di Kecamatan Pontianak Barat. *Jumantik*, 4(2), 1-12. Diunduh dari <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/view/859/681>

Heller, S., Borsay, F., & Ullrich, J. (2017). Social power and dimensions of self-control: Does power benefit initiatory self-control but impair inhibitory self-control? *Cogent Psychology*, 4(1).doi:10.1080/23311908.2017.1288351

Jenkins, J.P. (2019). Pornography. In Encyclopædia Britannica. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/pornography>

Kar, S. K., Choudhury, A., & Singh, A. P. (2015). Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride. *Journal of Human Reproductive Sciences*, 8(2), 70.

Kurniawan, D. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi internet pada remaja. *Disertasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Kusumawardhani, I. A., Kurnianingrum, W., & Soetikno, N. (2018). Art therapy untuk meningkatkan kontrol diri pada anak didik lapas. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 135-143.

Love, T., Laier, C., Brand, M., Hatch, L., & Hajela, R. (2015). Neuroscience of internet pornography addiction: A review and update. *Behavioral Sciences*, 5(3), 388-433.

Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448-455. Diunduh dari <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/538/443>

Malamuth, N. M., & Huppin, M. (2005). Pornography and teenagers: The importance of individual differences. *Adolescent Medicine Clinics*, 16(2), 315–326. doi:10.1016/j.admecli.2005.02.004

Masroah, I.T., Gamelia, E. & Hariyadi, B. (2015). Perilaku seksual remaja akibat paparan media pornografi. *Kesmas Indonesia*. 7(3), 244-255. Diunduh dari <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/136/125>

- Mayone, M., & Arneklev, B. (2015). Curiosity, Low Self-Control and Deviance: An Exploratory Study. *FAU Undergraduate Research Journal*, 4(1), 1-1.
- Mesch, G. S. (2009). Social bonds and internet pornographic exposure among adolescents. *Journal of Adolescence*, 32(3), 601–618. doi:10.1016/j.adolescence.2008.06.004
- Muhammad, N. A., Shamsuddin, K., Mohd Amin, R., Omar, K., & Thurasamy, R. (2017). Questionnaire development and validity to measure sexual intention among youth in Malaysia. *BMC Public Health*, 17(1).doi:10.1186/s12889-016-3949-1
- Myers, D.G. & Twenge, J.M. (2016). *Social psychology* 12th ed. New York: McGraw-Hill.
- Necka, E. (2015). Self-control scale AS-36: Construction and validation study. *Polish Psychological Bulletin*, 46(3), 488–497.doi:10.1515/ppb-2015-0055
- Ortega-Brena, M. (2009). Peek-a-boo, i see you: Watching Japanese hard-core animation. *Sexuality & Culture*, 13(1), 17–31. doi:10.1007/s12119-008-9039-5
- Ortiz, R. R., & Thompson, B. (2017). Content effects: Pornography and sexually explicit content. *The International Encyclopedia of Media Effects*, 1–12. doi:10.1002/9781118783764.wbieme0122
- Owens, E. W., Behun, R. J., Manning, J. C., & Reid, R. C. (2012). The impact of internet pornography on adolescents: A review of the research. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19(1-2), 99–122. doi:10.1080/10720162.2012.660431
- Papalia, D., E. dan Martorell, D. E. (2014). *Experience human development* 13th ed. New York: Mc Graw Hill Education.
- Paul, B. (2009). Predicting internet pornography use and arousal: The role of individual difference variables. *Journal of Sex Research*, 46(4), 344–357. doi:10.1080/00224490902754152
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents and pornography: A review of 20 years of research. *The Journal of Sex Research*, 53(4-5), 509–531. doi:10.1080/00224499.2016.1143441
- Pornography. (n.d.). In Merriam-Webster's online dictionary (11th ed.). Retrieved from <http://www.merriam-webster.com/dictionary/pornography>
- Pizzol, D., Bertoldo, A., & Foresta, C. (2015). Adolescents and web porn: A new era of sexuality. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 0(0). doi:10.1515/ijamh-2015-0003
- Ray, J.V. (2011). Developmental trajectories of self control: Assessing the stability hypothesis. *Disertasi (tidak diterbitkan)*. Florida : University of South Florida
- Samson, M. B., Benjamin, S. J., Juyeon, J., & Miclat, R. J. L. (2019, December). Sexual Media Exposure and its Effects on the Academic Engagement of First Year College Students. In *Abstract Proceedings International Scholars Conference* (Vol. 7, No. 1, pp. 398-416).
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: CV Rajawali

- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. doi:10.1016/s2352-4642(18)30022-1
- Selvia, P. (2013). Korean Idol Rated Fanfiction (Studi Deskriptif tentang Kecenderungan Tindakan Sosial Remaja Usia Sekolah Menengah Atas Pembaca Korean Idol Rated Fanfiction di Surabaya dalam hal Perilaku Seksualnya). *Komunitas*, 3(1). 1-16
- Shanker, (2016). Self regulation vs. self control. In *Psychology Today*. Retrieved from <https://www.psychologytoday.com/us/blog/self-reg/201607/self-regulation-vs-self-control>
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2018). 56% Remaja telah melakukan seks pranikah: Kecanduan pornografi terhadap penularan HIV/AIDS (Surat kabar suara pembaruan tanggal 28 Agustus 2018). Diakses dari <http://sdki.bkkbn.go.id/?lang=id&what=news-detail&id=9&type=news>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. doi:10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x
- Tosenberger, C. (2014). Mature poets steal: Children's literature and the unpubliahability of fanfiction. *Children's Literature Association Quarterly*, 39(1), 4–27. doi:10.1353/chq.2014.0010
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. 26 November 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 181. Jakarta
- Vidaña-Pérez, D., Braverman-Bronstein, A., Basto-Abreu, A., Barrientos-Gutierrez, I., Hilscher, R., & Barrientos-Gutierrez, T. (2018). Sexual content in video games: An analysis of the entertainment software rating board classification from 1994 to 2013. *Sexual Health*, 15(3), 209. doi:10.1071/sh17017
- Walker, S., Temple-Smith, M., Higgs, P., & Sanci, L. (2015). 'It's always just there in your face': Young people's views on porn. *Sexual Health*, 12, 200-206. doi:10.1071/sh14225
- Wetterneck, C. T., Burgess, A. J., Short, M. B., Smith, A. H., & Cervantes, M. E. (2012). The role of sexual compulsivity, impulsivity, and experiential avoidance in internet pornography use. *The Psychological Record*, 62(1), 3-18. doi:doi.org/10.1007/BF03395783
- Wéry, A., & Billieux, J. (2017). Problematic cybersex: Conceptualization, assessment, and treatment. *Addictive Behaviors*, 64, 238–246. doi:10.1016/j.addbeh.2015.11.007
- World Health Organization. (2018). *International classification of diseases for mortality and morbidity statistics* (11th Revision). Retrieved from <https://icd.who.int/browse11/l-m/en>

Ybarra, M. L., Finkelhor, D., Mitchell, K. J., & Wolak, J. (2009). Associations between blocking, monitoring, and filtering software on the home computer and youth-reported unwanted exposure to sexual material online. *Child Abuse & Neglect*, 33(12), 857–869. doi:10.1016/j.chab.2008.09.01